



Memisahkan Tanpa Memarginalkan: Memahami Kembali RPP HKBP dan Lukas 15:11-32 dalam Bingkai Misi Mencari dan Bersukacita karena Menemukan “yang Hilang”

Separation Without Marginalization: Reinterpreting the HKBP’s RPP and Luke 15:11-32 within the Framework of the Mission to Seek and Rejoice over “the Lost”

Willian Tendeardo Sinaga

williansinaga10@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Abstrak

Artikel ini menganalisis penerapan konsep RPP HKBP dan bagaimana pengalaman rasa malu harus dipahami, ditangani, dan diinternalisasi oleh anggota jemaat yang dikenai RPP HKBP. Melalui kritik naratif atas Perumpamaan Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32) dan analisis kualitatif terhadap dokumen-dokumen gereja HKBP, studi ini menunjukkan bahwa konsep RPP HKBP seharusnya dipandang sebagai proses pemisahan yang bertujuan pada pemulihan, bukan marginalisasi. Gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam misi mencari dan merayakan pemulihan ‘yang hilang’. Oleh karena itu, penerapan RPP HKBP harus tidak memperkuat stigma, tetapi menciptakan lingkungan yang peduli dan memulihkan. Rasa malu, alih-alih disingkirkan, harus dilihat sebagai langkah konstruktif menuju pertobatan dan rekonsiliasi.

Kata-kata kunci: Disiplin Gereja, RPP HKBP, Rasa Malu, Mengembalikan, Misi Praksis Gereja

Abstract

This article examines the implementation of the RPP HKBP concept and how the experience of shame should be understood, addressed, and internalized by members subject to the RPP HKBP. Through narrative criticism of the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11-32) and qualitative analysis of HKBP church documents, the study demonstrates that the RPP HKBP should be seen as a process of separation aimed at restoration, rather than marginalization. The church is called to actively engage in the mission of seeking and celebrating the recovery of “the lost.” Accordingly, the application of the RPP HKBP must not reinforce stigma but should foster an

Keywords: Church Discipline, RPP HKBP, Shame, Shepherding, Church's practical mission

Pendahuluan

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dalam Konfesi 1996 pasal 7 bagian E (poin c), menegaskan kembali Konfesi 1951 bahwa tanda gereja yang benar adalah saat hukum pengembalaan dan siasat gereja dijalankan dengan benar.¹ Sejalan dengan penjelasan tersebut, HKBP memiliki dokumen yang mengatur kehidupan warga jemaat yakni Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP) atau jika diterjemahkan secara harfiah berarti "Aturan Pengembalaan dan Peneguran." Secara sederhana, hukum gereja (peneguran) harus dijalankan secara benar dan beriringan dengan pengembalaan oleh para pelayan gereja. Gereja tidak boleh hanya fokus pada tindakan peneguran, tetapi harus melakukan tindakan pengembalaan agar warga jemaat yang pada awalnya terkena siasat gereja dapat menyadari dan tidak mengulang kesalahan tersebut.

Meskipun sudah diatur dan diakui secara jelas di dalam Konfesi, masih terdapat perdebatan dalam melaksanakan hukum gereja. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam menjalankan hukum tersebut, yaitu apakah sebatas sebagai alat untuk menghakimi dan mempermalukan warga jemaat atau sebagai alat untuk mewujudkan keteraturan jemaat. Pelaksanaan hukum gereja seolah-olah menunjukkan sikap gereja yang otoriter. Belum lagi ketika warga jemaat dikenai siasat gereja, terkesan mereka hanya dipublikasikan melalui warta dan dibiarkan begitu saja. Mereka tidak mendapatkan pengembalaan atau pelayanan pendampingan pastoral oleh pelayan gereja dengan alasan bahwa pendisiplinan atau pengembalaan sudah cukup dilakukan melalui khotbah dalam peribadahan. Padahal, mereka yang dikenakan siasat gereja bisa saja mendapatkan stigma dari warga jemaat di sekitar mereka. Tidak hanya mendapat stigma, warga jemaat juga masih harus bergumul dengan rasa malu yang mereka alami karena dikenakan siasat gereja. Perlakuan ini dapat menimbulkan dampak psikologis terhadap mereka yang terkena siasat gereja serta memberi kesan bahwa gereja eksklusif dan tertutup bagi orang berdosa.

Inilah yang menjadi alasan saya mengkonstruksi judul tersebut, untuk melihat lebih jauh bagaimana pelaksanaan pengembalaan kepada warga jemaat yang terkena siasat gereja HKBP. Proses penggalan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan studi literatur terhadap dokumen teologi gereja HKBP, khususnya RPP HKBP dan Petunjuk Pelaksanaan RPP

1 Kantor Pusat HKBP, *Pengakuan Iman HKBP-Konfesi Tahun 1951 Dan 1996*, (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013), 136.

HKBP. Selain melakukan penggalian terhadap kedua dokumen tersebut, saya juga berupaya melihat hubungan antara rasa malu dan pertobatan. Hubungan ini dinilai penting karena rasa malu yang dialami oleh seseorang karena keberdosannya harus dilihat di dalam bingkai pertobatan, bukan sebagai aib.

Saya berangkat dari kisah perumpamaan “Anak yang Hilang” dalam Lukas 15:11-32 sebagai landasan biblikal untuk membaca RPP HKBP. Teks ini memuat kisah Yesus yang secara aktif mencari dan mengusahakan sukacita karena telah menemukan anak yang hilang; tindakan yang harus diteladani dan diikuti oleh gereja. Saya menggunakan metode Kritik Naratif untuk menguraikan karakter para tokoh dalam teks ini (Anak Bungsu, Ayah, dan Anak Sulung). Pembentukan karakter dapat dilihat melalui interaksi antartokoh, baik itu melalui dialog, tindakan, maupun pengambilan keputusan para tokoh ketika dihadapkan dengan konflik.² Semua ucapan mencerminkan kepribadian mereka, suasana hati, minat dan status lawan bicaranya. Oleh karena itu, tulisan ini tidak hanya berfokus pada tindakan atau perilaku anak bungsu dan sang ayah yang menunggu, menerima pertobatannya dan melakukan pemulihan; tetapi juga anak sulung yang tidak bersukacita atas kepulangan adiknya.³

Disiplin Gereja

Hukum gereja merupakan upaya untuk mempelajari dan menguraikan segala peraturan dan ketentuan yang dipakai oleh gereja untuk menata dan mengatur kehidupan pelayanan gereja di tengah dunia.⁴ Hukum gereja, disiplin gereja, atau siasat gereja bertujuan untuk mendisiplinkan jemaat agar tidak melanggar aturan atau hukum yang berlaku di dalam gereja. Sebagai sebuah lembaga, gereja pasti memiliki hukum yang berfungsi untuk menjaga ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan jemaat.

Secara umum, disiplin gereja merupakan salah satu bagian dari proses pemuridan, karena disiplin gereja berfungsi untuk mengoreksi dosa dan mengarahkan warga jemaat ke jalan yang lebih baik. Jika dilihat secara sederhana, tampaknya istilah disiplin (*paideia*) terkesan menyakitkan, namun dapat menghasilkan buah kebenaran yang damai bagi mereka yang sudah terlatih. Disiplin dapat diartikan sebagai proses pendidikan untuk

2 Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 47–48.

3 Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997), 64–67.

4 J.L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1,2.

menghasilkan buah kebenaran yang sesuai dengan teladan Kristus.⁵ Karena itu, pelaksanaan disiplin menandakan upaya gereja untuk membentuk karakter warga jemaatnya menjadi seperti Kristus.⁶

Disiplin merupakan ketentuan yang berfungsi untuk menghasilkan ketertiban, menciptakan kondisi untuk pengajaran dan pertumbuhan gereja. Orang Kristen perlu didisiplinkan melalui pengajaran dan koreksi, seperti seorang guru di kelas yang mengajar dan mengoreksi kesalahan siswanya. Dalam istilah yang lebih spesifik dan formal, disiplin gereja adalah tindakan mengeluarkan seseorang dari persekutuan dan partisipasi dalam sakramen.⁷ Secara praktis, ini bukan tindakan untuk melarang seseorang menghadiri pertemuan (peribadahan) publik dalam gereja. Ini adalah pernyataan publik bahwa gereja tidak dapat menegaskan pengakuan iman seseorang apabila orang tersebut tidak hidup secara berbeda dari dunia. Jika serangkaian peringatan yang ramah telah dilakukan, namun mereka tidak mengindahkannya, gereja perlu mengeluarkan mereka dari persekutuannya.

Disiplin gereja memiliki beberapa tujuan. Pertama, “mengungkapkan” dosa agar dapat direspons dengan cepat. Kedua, memperingatkan dalam konteks kasih. Ketiga, menyelamatkan warga jemaat yang mengambil jalan menuju kematian dan membawanya pada pertobatan. Keempat, untuk memberitakan Kabar Baik tentang pelayanan Yesus dan mewujudkan kekudusan umat Allah (bnd. Im. 19:2; 20:7; 1 Ptr. 1:16). Singkatnya, disiplin gereja mencakup upaya mendorong, mengoreksi, dan mengajar dalam rangka pertobatan dan pemulihan; membawa pertumbuhan dan kekuatan.⁸

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang berkomitmen untuk mengikuti Yesus Kristus dan hidup satu sama lain dalam kasih. Disiplin gereja adalah pelayanan yang harus dipraktikkan gereja sebagai tubuh yang dicirikan oleh kasih Kristus. Karena itu, disiplin gereja harus dilakukan dengan benar dalam konteks kasih. Disiplin gereja adalah upaya untuk memanggil warga jemaat yang berbuat kesalahan untuk menjauhi perilaku yang merusak hubungan mereka dengan Tuhan Allah melalui proses pemuridan.⁹

5 Jay E. Adams, *Handbook of Church Discipline*, (Michigan: Zondervan, 1986), 16–17.

6 Jonathan Leeman, *Church Discipline: How to Protects the Name of Jesus*, (Illinois: Crossway, 2012), 27.

7 Leeman, 47.

8 Bobby Jamieson, *Guarding One Another: Church Discipline*, (Illinois: Crossway, 2012), 24.

9 John White and Ken Blue, *Healing The Wounded*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1985), 18–19.

Kritik Naratif Lukas 15:11-32

Narasi “Anak yang Hilang” dalam Lukas 15:11-32 merupakan perumpamaan yang dilatarbelakangi oleh konfrontasi Yesus dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang mengeluh bahwa Yesus telah bergaul dan makan bersama orang berdosa. Teks ini tidak hanya menceritakan Yesus bergaul dengan mereka, tetapi juga makan bersama dengan mereka. Tujuannya adalah untuk memanggil orang berdosa agar bertobat dan bersukacita atas pertobatan mereka.¹⁰

Tokoh 1: Anak Bungsu

Narasi dibuka dengan dialog yang memperlihatkan anak bungsu meminta warisan kepada ayahnya (ay.12). Interaksi pertama anak bungsu dengan ayahnya diawali dengan nuansa perintah. Parahnya, anak bungsu meminta warisan kepada ayahnya yang masih hidup. Permintaan ini terkesan kurang ajar karena anak bungsu berharap agar ayahnya mati.¹¹ Permintaan ini sekaligus mengungkapkan karakter anak bungsu yang serakah. Anak bungsu menginginkan kebebasan mutlak dan hidup dengan caranya sendiri.

Anak bungsu kemudian menjual harta yang diterimanya, meninggalkan rumahnya, pergi ke negeri yang jauh, serta menghabiskan seluruh hartanya dengan berfoya-foya. Kata *astos* yang digunakan dalam narasi ini menyatakan perilaku yang berhubungan dengan pemborosan, kerakusan, kegairahan, dan ketidakdisiplinan. Tindakan ini mengungkap karakter anak bungsu yang egois, ceroboh, mencemarkan nama baik keluarganya, serta membawa aib bagi dirinya sendiri. Anak bungsu meninggalkan rumahnya, warisan budayanya, dan keyakinannya. Anak bungsu jelas hanya bertujuan untuk mencari kesenangan dan melepaskan diri dari tanggungjawab. Anak bungsu hidup secara liar, sembrono, tidak bermoral, dan tanpa berpikir. Perilaku ini mirip seperti membuang harta ke angin.¹²

Setelah memberontak, hidup secara liar, anak bungsu kemudian kehilangan segalanya dan memilih untuk bekerja untuk orang non-Yahudi sebagai penjaga babi. Pekerjaan ini dipandang rendah dan tidak akan dilakukan oleh orang Yahudi.¹³ Status anak bungsu kini sama dengan seorang budak. Dia

10 David E Garland, *Luke: Exegetical Commentary on the New Testament*, (Michigan: Zondervan, 2011), 549.

11 Nolland, 789-780.

12 John T Carroll, *Luke: A Commentary New Testament Library*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012), 510.

13 Robert A. Sorensen, *Luke: Reformation Heritage Bible Commentary*, (St.Louis: Concordia Publishing House, 2014), 366-67.

hidup dengan kelaparan sampai harus mengisi perutnya dengan makanan babi; makanan dari binatang najis. Anak bungsu seperti tenggelam ke dalam kubangan lumpur. Dia menjadi begitu rendah, diabaikan secara total, dianggap sama seperti binatang, bahkan jauh lebih rendah dari babi yang dipeliharanya.

Dari sini, rasa malu anak bungsu menjadi jelas dan perasaan inilah yang menjadi titik baliknya. Anak bungsu menyadari bahwa dia telah tersesat dan terdapat kenyamanan jika hidup di rumah ayahnya (ay.17-19). Anak bungsu juga menyadari bahwa ayahnya memiliki belas kasihan yang membuatnya tergerak pulang ke rumahnya. Anak bungsu kemudian menyerahkan dirinya, mengandalkan belas kasihan ayahnya, dan siap untuk menjadi budak ayahnya. Tidak hanya itu, anak bungsu segera merealisasikan monolognya dengan “bangkit dan pergi” (ay.20).¹⁴

Tokoh 2: Ayah

Dalam cerita ini, sang ayah digambarkan sebagai karakter yang penuh kasih. Ayah menyetujui permintaan anak bungsu meskipun sang anak memperlakukannya seolah-olah dia sudah mati. Dia bisa saja menghukum atau mendisiplinkan anak bungsu karena permintaannya, tetapi dia tidak melakukannya. Melalui pemberian warisan, sang ayah berperan sebagai sosok yang benar-benar penyayang, memiliki kesabaran, dan memberikan kebebasan terhadap anaknya.¹⁵

Sikap sang ayah yang menarik dalam teks ini adalah dia menunggu anak bungsu pulang (*makran apechontos eiden auton* “ketika ia masih jauh”) yang berarti bahwa ayahnya setiap hari mencarinya dan berharap akan kedatangannya. Perilaku ini juga menunjukkan bahwa ada ikatan yang sangat intim antara keduanya. Seluruh interaksi antara ayah dan anak bungsu (ay.20-24) terjadi atas inisiasi sang ayah. Sang ayah tergerak oleh belas kasihan (*esplanchnisthe*) yang dapat diartikan sebagai tindakan penyelamatan yang penuh kasih dan diwujudkan dengan berlari, memeluk serta mencium putranya sebagai bentuk kegembiraan.¹⁶ Menarik bahwa semua tindakan tersebut dilakukan sang ayah sebelum anak bungsu mengucapkan sepatah kata pun.

Tindakan tersebut menggambarkan sang ayah yang penuh belas kasihan. Sang ayah tidak memedulikan motif kepulangan anak bungsu (bnd.

14 Greg W. Forbes, *The God of Old: The Role of Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 136.

15 Garland, *Luke: Exegetical Commentary on the New Testament*, 417.

16 N. Walter, “*Esplanchnisthe*,” in *Exegetical Dictionary of the New Testament*, ed. Horst Blaz and Gerhard Schreiner, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1991), 265–66.

ay.17). Dia hanya sangat gembira karena putranya kembali pulang dan segera melakukan rekonsiliasi serta pemulihan status anak bungsu dengan memberi jubah, cincin, sepatu dan mengadakan pesta.¹⁷ Anak bungsu diterima kembali dalam keluarga dan harus diperlakukan dengan hormat sebagai tuan.

Tindakan yang penuh kasih tidak hanya diperlihatkan sang ayah kepada anak bungsu, tetapi juga kepada anak sulung. Ketika anak sulung menyatakan keberatannya, sang ayah kembali mengambil inisiatif untuk membujuk, menasihati, dan memberikan kenyamanan kepada anak sulung. Sang ayah tidak melupakan kemarahannya. Dia juga tidak mengasingkan anak sulung dengan berkata "Anakku.." (ay.31) dan "adikmu.." (ay.32) yang menekankan bahwa sang ayah peduli pada kesatuan kedua putranya.¹⁸

Tokoh 3: Anak Sulung

Anak sulung merupakan tokoh yang menarik karena di awal cerita (ay.12-13) dia sama sekali tidak terlihat. Anak sulung tidak menunjukkan sikap keberatannya atas permintaan anak bungsu. Dia tidak membela kehormatan ayahnya ataupun berbicara secara langsung dengan adiknya. Anak sulung bahkan tidak mengejar adiknya dan menunjukkan kesedihan karena peristiwa tersebut. Ketidakhadiran ini memberi kesan bahwa anak sulung tidak mengasihi ayah ataupun saudaranya. Anak sulung seolah-olah senang karena dengan dimintanya warisan itu, dia juga mendapat bagiannya.¹⁹

Anak sulung memang ditampilkan sebagai anak yang melakukan tanggung jawabnya. Akan tetapi, ketika dia bekerja di ladang (ay.25), tidak ada satu orang pun yang memberitahunya bahwa adiknya telah pulang. Adegan ini seperti hendak menunjukkan bahwa anak sulung memang tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya. Ini juga menjelaskan sikap anak sulung yang marah, tidak mau masuk saat peristiwa perayaan terjadi.

Anak sulung mengungkapkan karakternya melalui dialog dengan ayahnya (ay.29-32). Anak sulung mengawali dialognya dengan nuansa imperatif (sama seperti anak bungsu) yang menyatakan sikap tidak hormat kepada ayahnya. Dalam dialog tersebut, anak sulung menyatakan protes atas perilaku adiknya, padahal dia tidak pernah berinteraksi dengan adiknya. Seolah-olah, protes tersebut berasal dari imajinasinya dan karena itu dia berasumsi bahwa anak bungsu harus diberi pelajaran. Anak sulung sama sekali tidak peduli

17 John McArthur, *The Prodigal Son: The Inside Study of A Father, His Sons, and a Shocking Murder*, (Nashville: HarperCollins Christian Publishing, 2008), 109–10.

18 Darrell L. Bock, *Luke: Volume 2 (9:51-24:33)*, (Michigan: Baker Academic, 1996), 420.

19 McArthur, *The Prodigal Son: The Inside Study of A Father, His Sons, and a Shocking Murder*, 68–69.

dengan adiknya. Dia bahkan tidak mengakui anak bungsu sebagai saudaranya dengan mengatakan *ho houis sou houtos* (anakmu ini).²⁰

Perilakunya membongkar identitas asli anak sulung yang munafik dan hanya peduli pada harta benda bukan pada adiknya. Dia secara tersirat hanya mengharapkan upah atas pelayanannya selama ini. Anak sulung memberontak sama seperti anak bungsu, tetapi dengan caranya. Hanya saja, anak sulung menolak ajakan untuk bersukacita karena kecemburuannya yang luar biasa.²¹ Sikapnya seolah-olah melayani ayahnya, tetapi dia hanya mengincar hadiah.

Tindakan anak sulung menggambarkan orang-orang yang membenci pengampunan. Orang berdosa dapat dibenarkan oleh iman dan diperdamaikan dengan Bapa Surgawi melalui pertobatan mereka.²² Karakter anak sulung begitu egois, kejam, angkuh, dan penuh kebencian terhadap orang lain. Dia tidak tertarik pada perayaan dan hanya peduli dengan harta miliknya. Cerita kemudian ditutup dengan penekanan perlunya perayaan. Yesus memberikan gambaran bahwa pencarian-Nya yang gigih dilakukan dalam rangka menjangkau orang yang hilang, yang membutuhkan pertolongan, dan penyembuhan.

Narasi ini dapat menjadi inspirasi gereja untuk dapat meneladani sikap sang ayah yang menanti, berlari, dan merangkul anaknya. Sang ayah dengan terang-terangan menunjukkan sikap mencari, menerima kembali, dan merangkul orang berdosa. Dari sudut pandang praktika, bentuk penerimaan atau sukacita menemukan yang hilang ini tampak ketika dilakukan pewartaan, ucapan syukur, dan pemulihan terhadap pelayanan. Inilah teladan ayah bagi gereja.

Sikap yang perlu diwaspadai adalah bagaimana anak sulung memperlakukan saudaranya. Ini dapat terjadi apabila gereja tertutup terhadap orang berdosa. Gereja dan majelis dituntut untuk membangun persaudaraan yang universal, terbuka bagi orang-orang berdosa dan lemah, serta saling mengasihi (melayani, menyembuhkan, dan menyelamatkan) melalui hospitalitas agar orang berdosa segera menemui pertobatannya.

Pelaksanaan Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP) HKBP

Seperti dijelaskan sebelumnya, RPP HKBP bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada warga jemaat agar berpegang teguh pada Yesus Kristus dan

20 Garland, *Luke: Exegetical Commentary on the New Testament*, 421.

21 McArthur, *The Prodigal Son: The Inside Story of A Father, His Sons, and a Shocking Murder*, 168.

22 Forbes, *The God of Old: The Role of Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*, 142.

menjaga kekudusan (menghindari perilaku dosa). RPP HKBP berpegang pada prinsip kasih Allah yang menerima setiap orang yang menyesali dosanya, sekaligus menghukum orang yang keras hatinya. Karena itu, ketika seseorang melakukan dosa, maka orang tersebut dapat dikenakan RPP HKBP. Dalam konteks ini, orang tersebut tetap menjadi bagian dari jemaat tetapi tidak diberikan hak-haknya sampai tiba waktu *manopoti* (menyadari kesalahan dan dianggap sudah berhak diterima kembali).²³

Terdapat lima tahapan yang harus dilakukan dalam menjalankan RPP HKBP.²⁴ Pertama, *panogunoguo tu huria* (pembinaan kepada warga jemaat) tentang arti dan tujuan RPP HKBP. Tahap ini penting agar warga jemaat memahami bahwa RPP HKBP adalah jalan gereja untuk memelihara, mengembalikan, membersihkan, dan menuntun semua orang kepada firman Tuhan. Kedua, menjaga segala pikiran atau rencana yang dapat memecah belah gereja. Ketiga, mengingatkan warga jemaat dua atau tiga kali agar mereka tidak terjerumus ke dalam dosa. Kalau tahapan yang ketiga ini tidak berhasil, maka yang bersangkutan dipanggil ke hadapan pendeta dan dua orang temannya untuk mengingatkan warga jemaat tersebut. Jika tetap tidak diindahkan, tahap selanjutnya adalah dibawa ke dalam *rapot parhalado* (rapat majelis) dan diberitahukan kepadanya hukum yang sepatutnya. Jika dia langsung menerima dengan lapang dada, menyesali, dan meninggalkan kesalahannya, dia diberikan peringatan di depan rapat dan itu menjadi penyelesaiannya. Keempat, memberlakukan masa ujian atau percobaan dengan memberikan waktu kepada warga jemaat yang bersangkutan untuk memperbaiki perilakunya. Jika selama masa percobaan tersebut yang bersangkutan tidak menunjukkan perubahan, maka gereja berhak menskors, diwartakan, sembari tetap diberikan waktu untuk membenahi dirinya.²⁵ Dalam hal ini, hukuman yang diberikan tidak boleh terlalu keras, atau terlalu ringan agar warga jemaat tidak menjadi lemah dan menganggap remeh RPP HKBP. Kelima, *pabalihon sian Huria* (dikeluarkan dari gereja) sebagai hukuman bagi warga jemaat yang tidak ingin meninggalkan dosanya. Warga jemaat tidak berhak mendapatkan pelayanan administrasi, tidak disertakan di persekutuan orang Kristen, bahkan iuran dari mereka tidak diterima oleh gereja.²⁶

23 Kantor Pusat HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon HKBP*, (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2009), 20.

24 HKBP, 24–29.

25 Kantor Pusat HKBP, *Petunjuk Pelaksanaan RPP HKBP*, (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2022), 6–7.

26 HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*, 29.

Menarik bahwa Agenda HKBP juga menyertakan “tata kebaktian bila ada anggota jemaat yang kena siasat gereja” yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Panguhumon Parjolo* (penghukuman pertama atau penskorsan) yang menerangkan bahwa sebelum anggota tersebut bertobat, dia tidak diperbolehkan ikut Perjamuan Kudus, dihentikan dari jabatannya, tidak dikubur di tengah-tengah orang Kristen, tidak dilayani oleh pendeta dan tidak membunyikan lonceng pada waktu penguburannya. Bagian kedua adalah *Panguhumon na Dokdok Situtu* (penghukuman yang sangat berat) yang mengatakan bahwa dia dikucilkan dari jemaat dan tidak boleh ambil bagian di dalam berkat yang dijanjikan Tuhan sampai dia mau bertobat. Bagian ini juga menyertakan imbauan kepada anggota jemaat untuk tidak bergaul dengannya agar dia malu dan bertobat. Frasa “tidak bergaul” di sini bukan dipahami dalam konteks musuh, tetapi tetap harus dinasihati.²⁷

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, ketika seseorang dikenakan RPP HKBP (*skorsing*), maka sebaiknya saat itu juga penggembalaan dilakukan agar tidak sampai pada pengeluaran anggota jemaat. Ketika seseorang dikenakan RPP HKBP, orang tersebut sebaiknya mendapat pendampingan agar tidak marah, kecewa, putus asa, segera menyadari, dan menyesali perbuatannya sampai kemudian diterima kembali menjadi bagian dari jemaat Allah. Karena itu, mereka yang dikenakan RPP HKBP perlu mendapatkan pendampingan khusus dengan pendekatan yang berbeda dari jemaat yang biasa. Namun dalam pelaksanaannya, HKBP sendiri masih kurang memberikan perhatian khusus kepada mereka. Gereja terkesan kaku dan kurang serius dalam memberikan bimbingan. Padahal, jiwa dari RPP HKBP adalah melakukan peneguran dalam rangka meniadakan dan membimbing.

Secara tidak langsung, fenomena sosial ini berhubungan dengan adanya pemahaman yang salah antara stigma dengan pemisahan. Secara konseptual, RPP HKBP berusaha untuk melakukan pemisahan demi pemulihan.²⁸ Perbedaan pemahaman ini kemudian membuat RPP HKBP seolah-olah disamakan dengan stigma, padahal bukan, membuat mereka yang dikenakan RPP HKBP langsung mendapat stigma dari lingkungan sekitar bahwa mereka adalah orang berdosa (melakukan penyimpangan moral) dan berpeluang besar dikucilkan dari jemaat. Selain itu, dengan dikenakannya RPP HKBP, secara otomatis orang tersebut dibatasi haknya sebagai anggota jemaat. Ini juga yang menyebabkan mereka seolah-olah tidak mendapatkan perhatian dari pelayan gereja. Hal

27 Kantor Pusat HKBP, *Agenda: Bahasa Indonesia*, (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2021), 35.

28 HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*, 24.

ini menimbulkan pertanyaan bagi HKBP, seberapa penting pelaksanaan RPP HKBP akibat salah memahami konsep pemisahan?

Stigma sendiri merupakan jenis kontrol sosial yang tidak membedakan antara diri seseorang dengan perilaku menyimpang atau kondisi semmentaranya, dan ditujukan untuk mengeluarkan orang tersebut dari suatu hubungan dan masyarakat. Stigma terjadi ketika kondisi yang menyimpang ditanggapi sebagai karakter dan identitas seseorang. Dampaknya, mereka diperlakukan buruk secara moral atau tidak mendapat kesempatan.²⁹ Sederhananya, stigma merupakan tindakan yang secara terbuka mengasosiasikan seseorang dengan kondisi penyimpangan yang memalukan sehingga mencegah orang tersebut untuk terlibat dalam proses perbaikan. Dalam dunia sosial, orang-orang yang terkena stigma seperti ini mendapatkan tanggapan yang negatif dalam hubungan pribadinya dengan orang lain.

Ironisnya, ketika seseorang merasa terputus dengan orang lain, muncul kehampaan atau kekosongan yang dirasakannya. Dengan model pendampingan yang seolah-olah “struktural” dikhawatirkan justru memberikan pemahaman yang salah pada warga jemaat mengenai rasa malu. Anggota jemaat atau mungkin keluarganya cenderung merasa rendah diri karena kesalahan mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi jawaban penyebab warga jemaat lebih memilih untuk menyembunyikan tindakan mereka daripada mendapatkan pengucilan. Mereka beranggapan dengan menyembunyikan hal tersebut, mereka akan terhindar dari perlakuan negatif dari orang lain, sekalipun mereka pada dasarnya bersalah karena telah menipu (bnd.2 Sam.11:1-15). Secara tidak langsung, tindakan ini membatasi interaksi mereka dengan orang-orang di sekitar.³⁰

Tanggapan yang salah tentang rasa malu juga menghasilkan perasaan hina yang mengikat dan menyebabkan warga jemaat merasa bahwa dirinya cacat sebagai manusia karena kesalahannya. Rasa malu yang ditanggapi seperti ini memberikan rasa tidak berharga dan perasaan gagal sebagai manusia. Perasaan yang demikian sangat menyiksa karena mereka gagal untuk percaya kepada diri sendiri; mereka menjadi objek penghinaan dan dihantui oleh perasaan ketiadaan dan kekosongan.³¹

29 Anton J.M. Dijker, *Stigmatization, Tolerance and Repair: An Intergrative Psychological Analysis of Responses to Deviance*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 6-7.

30 Dijker, 251-53.

31 Beverly Engel, *Healing Your Emotional Self: A Powerful Program to Help You Raise Your Self-Esteem, Quiet Your Inner Critic and Overcome Your Shame*, (Canada: John Wiley and Sons, Inc, 2008), 220.

Dapat disimpulkan, penyebab terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan RPP HKBP adalah kesalahpahaman warga jemaat dan majelis tentang esensi dari RPP HKBP. RPP HKBP seolah-olah dipahami sebagai bentuk superioritas untuk menghukum. Ditambah lagi, ada kesalahan dalam memahami perbedaan antara pemisahan dengan stigma. Akibatnya, terjadi diskriminasi dan pengucilan terhadap mereka yang dinilai melanggar aturan tersebut.

Menggembalakan tanpa Memarginalkan

Berdasarkan penjelasan di atas, penggembalaan dan pembinaan kepada warga jemaat yang terkena RPP HKBP adalah pendekatan yang memperhatikan aspek emosi dan sosial warga jemaat, termasuk memberikan pemahaman bahwa mereka masih diperhatikan (diberangkatkan, bukan diberi stigma). Sejatinya, konsep RPP HKBP adalah usaha untuk melakukan pemisahan demi pemulihan, bukan stigma yang menyingkirkan.³² Ini bertolak dari kesadaran bahwa anggota jemaat juga merupakan manusia yang tidak sempurna dan membutuhkan penerimaan yang penuh kasih.³³

Saat pengalaman dipermalukan itu terjadi dan tersimpan di dalam memori seseorang, maka orang tersebut dapat mengalami rasa sakit dan kesedihan berkepanjangan. Penerimaan yang penuh kasih dapat membantu warga jemaat menjadi rileks dan tidak menilai perilaku mereka sebagai kemunduran rohani serta menghindari peluang mereka untuk menemukan penerimaan di tempat lain.³⁴ Dalam konteks ini, "penerimaan" yang dimaksud adalah ketika mereka memutuskan untuk pindah keanggotaan jemaat.

Kesalahpahaman dalam membaca RPP HKBP adalah menyamakannya dengan stigma yang membuat orang berdosa harus mendapatkan hukuman agar mereka jera, padahal bukan.³⁵ Pemahaman seperti inilah yang menimbulkan stigma dari warga jemaat bahwa mereka adalah orang-orang yang harus disingkirkan. RPP HKBP sendiri dengan tegas mengatakan bahwa "Dung putus panimbangan taringot tu paminsangon sibahenon tu parsala, dipingkiri rapot i ma dalan pasingothon ibana huhut manangianghon ibana" ("Setelah pertimbangan tentang peneguran/hukuman yang terimanya diputuskan, rapat

32 Julasber G Silaban, *Siasat Gereja: Suatu Kajian Sejarah Dan Pemberlakuannya Di HKBP*, (Medan: HKBP Distrik X Medan Aceh, 2013), 112–13.

33 HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*, 17.

34 Tara Brach, *Radical Acceptance: Awakening the Love That Heals Fear and Shame Within Us*, (London: Rider, 2003), 287.

35 HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*, 18–20, 29.

majelis kemudian mencari cara untuk manasihati serta mendoakannya”).³⁶ Ini juga sejalan dengan Agenda HKBP yang mengatakan, “berilah kemampuan bagi kami untuk menegur dan menasihati saudara yang sudah dikucilkan ini. Ajarlah kami berperangai yang baik yang dapat menjadi contoh bagi mereka, semoga menggugah hatinya kembali kepada keselamatanMu.”³⁷

Kedua dokumen tersebut mengklaim bahwa mereka yang dikenai RPP HKBP harus mendapat perhatian dan pendampingan khusus melalui pendekatan dan metode yang berbeda dengan jemaat yang biasa. Tujuannya agar mereka menyadari kesalahan mereka dan bertobat. “Asa saut do ibana malu sian pangalaosion manang dosana gabe mangolu muse” (“Agar warga jemaat dapat terlepas dari kesalahan atau dosanya dan menjadi hidup kembali”).³⁸

Menanggapi hal tersebut, pelayan gereja harus memiliki keterampilan sebagai konselor (penyembuh) untuk memberikan pemahaman secara tepat tentang rasa malu; bagaimana mengidentifikasi serta mereponsnya sebagai jalan menuju pertobatan, penyerahan diri dan pengharapan (bnd. perumpamaan anak yang hilang). Selain itu, diperlukan juga keterampilan dalam membangun hubungan yang nyaman, aman dan setara terhadap warga jemaat yang merasa kurang nyaman dan rentan. Penerimaan yang merangkul (mengunjungi, mendoakan, memberi kekuatan dengan penuh kasih) dapat membantu warga jemaat menjadi rileks dan berhenti menilai emosi atau perilaku mereka sebagai kemunduran rohani. Warga jemaat yang dikenai RPP HKBP akan lebih cepat bergerak melakukan pertobatan dan tidak merasakan bahwa gereja mengucilkan mereka.³⁹

Dukungan yang berkelanjutan juga diperlukan sepanjang proses pendampingan. Hubungan tersebut berlangsung melalui pertemuan pertama hingga akhir; tahap pengembangan hubungan, tahap eksplorasi, penyelesaian masalah, pengakhiran dan tindak lanjut.⁴⁰ Hubungan seperti ini membantu mengembangkan interaksi yang mengarah pada kepercayaan dan keamanan. Melalui pembekalan dan pendampingan tersebut, warga jemaat yang terkena siasat gereja dapat memulihkan relasinya dengan jemaat-jemaat di sekitar. Pengajar atau pendamping, dalam hal ini adalah majelis dan pendeta, harus

36 HKBP, 15.

37 HKBP, *Agenda: Bahasa Indonesia*, 35.

38 HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*, 15.

39 Brach, *Radical Acceptance: Awakening the Love That Heals Fear and Shame Within Us*, 288.

40 Jan Sutton and William Stewart, *Learning to Counsel: Develop the Skills, Insight, and Knowledge to Counsel Others*, (Oxford: How to Books, 2008), 38–40.

tanggap dan memberikan kepekaan terhadap kebutuhan warga jemaat, dukungan emosional, harapan dan instruksi, serta umpan balik berkualitas kepada mereka yang menghadapi kesulitan.⁴¹

Rasa Malu: Pintu Gerbang Menuju Pertobatan

Alasan pentingnya perhatian khusus mengenai rasa malu adalah adanya kesalahan dalam memahami rasa malu. Kesalahan tersebut terlihat pada penggunaan rasa malu sebagai bentuk penilaian diri yang negatif, yaitu perasaan bahwa diri mereka tidak dapat memenuhi standar yang seharusnya, perasaan tidak enak atas pelanggaran yang dilakukan, keinginan untuk bersembunyi, perasaan direndahkan, dan tidak diinginkan. Singkatnya, rasa malu merupakan perasaan ketika mereka merasa tidak memadai sebagai manusia.⁴²

Perasaan ini muncul karena “wajah” memiliki peran penting dalam mengembangkan rasa diri yang utuh dan dapat diterima.⁴³ Dalam konteks masyarakat Yunani kuno, stigma yang memperlakukan dilabeli kepada penjahat dengan mencap (merusak) wajahnya sehingga semua orang bisa melihat identitas baru yang negatif. Hal ini membuat mereka yang jahat dinilai tidak harus diperlakukan sebagai manusia. Dalam aspek sosial, “kehilangan wajah” berarti orang tersebut telah disingkirkan (dari orang lain dan diri sendiri).⁴⁴

Oleh karena itu, rasa malu merupakan respons atas perasaan tidak memadai pada diri sendiri. Apabila seseorang tidak bisa menjadi berbeda, hal terbaik yang dilakukannya adalah lari dan menyembunyikan diri atas penilaian negatif. Inilah yang harus menjadi perhatian dalam memberikan pendampingan kepada warga jemaat yang terkena siasat gereja. Rasa malu menyebabkan ketakutan akan kehilangan cinta. Perasaan malu biasanya disertai dengan rasa ketidakberdayaan, yang menyebabkan orang cenderung untuk bersembunyi. Keadaan pengucilan dan keterasingan mengakibatkan hancurnya jembatan antarpribadi dan ikatan sosial antarmanusia. Akibatnya, orang tersebut tidak lagi memiliki sarana untuk membangun kembali hubungannya.

41 Nancy Frey and Douglas Fisher, *The Formative Assessment Action Plan: Practical Steps to More Successful Teaching and Learning*, (Virginia: ASDC, 2011), 36.

42 Stephen Pattison, *Shame: Theory, Therapy, and Theology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), 71.

43 Wajah menunjukkan emosi. Tanpa emosi maka akan terdapat kesulitan yang cukup besar di mana manusia sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain (atau bahkan diri sendiri) karena kehilangan ekspresi.

44 Stephen Pattison, *Saving Face: Enfacement, Shame, Theology*, (London: Routledge, 2013), 54.

Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) menyajikan perbedaan terkait rasa malu. Dalam PL, kata malu muncul lebih dari seratus kali dan lebih banyak dimuat dalam Mazmur dan kitab-kitab nubuatan, khususnya Yeremia, Yesaya, dan Yehezkiel yang sering kali merupakan permohonan agar orang tidak malu dan mengingatkan akibat dari dosa mereka. Rasa malu yang digambarkan secara positif sebenarnya dapat berfungsi sebagai tanda harapan. Kehadiran rasa malu mewakili kemungkinan pertobatan karena tanpa rasa malu, orang-orang cenderung melanjutkan jalan menuju kehancuran. Adalah berbahaya apabila orang tidak lagi memiliki rasa malu mengingat rasa malu merupakan pengetahuan yang menyadari akan pelanggaran manusia.

Dalam PB, rasa malu terkesan memiliki posisi yang kurang mendapatkan tempat. Ini ditunjukkan dengan penggunaan kata malu (*aischyne*) hanya muncul sekitar 30 kali. Akan tetapi, PB memberikan pemahaman bahwa Kristus menanggung rasa malu di kayu salib untuk membangun cara hidup yang baru sehingga Adam kedua mengubah hubungan antara Allah dan manusia dengan menerima rasa malu dan tidak menyangkalnya atau bersembunyi darinya. Kristus telah mengatasi rasa malu dan juga rasa bersalah.⁴⁵

Yesus berperan penting dalam mengatasi rasa malu, yakni melalui penderitaan dan kematian-Nya di mana Yesus membuka kemungkinan untuk menghormati diri sendiri dan orang lain. Pengakuan dan pertobatan akan menghilangkan rasa malu sehingga sukacita terjadi. Meskipun merupakan pengalaman yang melemahkan, rasa malu sebaiknya dimaknai dan ditanggapi secara positif yaitu sebagai pusat pekerjaan rekonsiliasi Allah dalam konteks pengalaman manusia. Rasa malu memungkinkan seseorang untuk merasakan perasaan bersalah karena tindakan mereka. Menanggapi rasa malu secara negatif hanya merusak hubungan terhadap sesama. Semua orang berpotensi menjadi "hakim" ataupun musuh (bnd. Kej.3-4).

Karena itu, daripada menghindari dan memerangi rasa malu, respons yang seharusnya diberikan adalah mengungkapkan diri yang terluka kepada Tuhan melalui doa. Jalan ini memungkinkan orang yang terluka mendapatkan pandangan Tuhan mengenai pengalamannya yang memalukan. Hal ini membuka jalan bagi terjadinya penerimaan diri dan mengalami koneksi, bukan isolasi. Dengan perkataan lain, ada sikap penyerahan diri melalui jalan pengungkapan rasa malu tersebut. Penyerahan diri pada anugerah yang diberikan Tuhan Allah dapat melahirkan penyesalan dan pertobatan yang

⁴⁵ Philip D Jamieson, *The Face of Forgiveness: A Pastoral Theology of Shame and Redemption*, (Illinois: IVP Academic, 2016), 50.

nyata.⁴⁶

Jika dihubungkan kembali dengan teks perumpamaan “Anak yang Hilang,” Yesus mengajarkan dua kebenaran utama dalam perumpamaan ini. Pertama, pemulihan mutlak yang dihasilkan melalui pertobatan. Umat manusia pada dasarnya layak menerima murka Allah karena melakukan dosa yang seharusnya menimbulkan ratapan. Dalam konteks ini, kejahatan manusia membutuhkan koreksi dan pertobatan.⁴⁷ Sama seperti anak bungsu, orang yang melakukan pertobatan tidak hanya dipulihkan tetapi juga disambut oleh Allah dengan sukacita.

Konsep pertobatan yang diinginkan dalam Alkitab adalah “berubah pikiran,”⁴⁸ yakni perubahan yang berkaitan dengan perilaku hidupnya. Dengan perkataan lain, terjadi perubahan hidup yang berbalik kepada Allah. Menyesali sesuatu berarti menyesali tindakan tertentu baik secara intelektual maupun emosional. Robert Farrar Capon mengatakan bahwa pertobatan bukan merupakan pengakuan kesalahan, transaksi, ataupun negosiasi tetapi pengakuan kematian untuk menerima kebangkitan.⁴⁹ Pertobatan melibatkan kesedihan atas perilaku sebelumnya dan dibuktikan dengan perbuatan baik yang memperlihatkan bahwa seseorang benar-benar telah berubah.⁵⁰ Manusia harus senantiasa dengan tulus dan rendah hati menyesal dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya di hadapan Allah. Ketika manusia semakin melihat diri sebagai makhluk yang berdosa, maka mereka akan semakin mengenal sifat dan kasih karunia Allah. Sikap ini kemudian menghadirkan belas kasihan Allah.

Karena itu, tugas pelayan bukan untuk menutupi rasa malu, melainkan memberi ruang pengungkapan diri sehingga memungkinkan individu menerima rasa malu dan mengakhiri isolasi diri mereka dari Tuhan dan orang lain. Melalui pengungkapan dan merangkul rasa malu, orang Kristen mampu untuk menghadapi rasa bersalah dengan baik, bukan dengan keegoisan (perasaan saling menyalahkan) tetapi kesadaran akan anugerah Allah. Pertobatan timbul dari penyerahan diri dan kesadaran bahwa Allah memanggil anaknya untuk keluar dari persembunyian dan bersekutu dengan-Nya.

46 Jamieson, 127–28.

47 Thomas R Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*, (Michigan: Baker Academic, 2008), 510.

48 R.C. Sproul, *What Is Repentance*, (Sanford: Reformation Trust Publishing, 2014), 7–8.

49 Robert Farrar Capon, *Kingdom, Grace, Judgment: Paradox, Outrage and Vindication in the Parables of Jesus*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2002), 342–43.

50 Michael J Ovey, *The Feasts of Repentance From Luke-Acts to Systematic and Pastoral Theology*, (Illinois: InterVarsity Press, 2019), 16–17.

Misi Praksis Gereja: Mewujudkan "Church with Others"

Keberadaan gereja hendaknya tidak sebatas perkumpulan biasa, tetapi dimaknai sebagai kehadiran Allah. Lebih jauh, persekutuan gereja sebagai tubuh Kristus sebaiknya menjadi contoh bagi perkumpulan lain. Hal ini menjadi kesaksian gereja dengan pelayanan yang mencakup semua orang. Apabila dihubungkan dengan narasi perumpamaan "Anak yang Hilang" maka dapat dilihat bagaimana gambaran transformasi terjadi melalui pertobatan di hadapan Allah. Pada akhirnya, tugas pembaca adalah menyambut mereka yang bertobat mengingat bahwa Allah menerima mereka melalui belas kasih.⁵¹

Kisah Injil menceritakan bagaimana pelayanan Yesus membawa keselamatan bagi banyak orang saat Dia menyembuhkan, mengajar, mati dan bangkit. Keselamatan datang melalui karya Yesus yang mengalahkan kekuatan gelap.⁵² Di sini, Yesus bermaksud untuk menyelamatkan manusia dan mengantarkan mereka pada pemikiran yang memuliakan Allah. Yesus memberikan pemahaman kepada orang-orang beragama, bahwa pemungut cukai, pendosa, janda, dan segala macam yang rendah dan hina dapat memperoleh keselamatan ketika mereka merendahkan diri, bertobat dan memohon belas kasihan Allah.⁵³ Adegan makan dan perayaan yang terdapat dalam perumpamaan "Anak yang Hilang" (lih. Luk.15:23-24) perlu dimaknai sebagai seruan kepada pelayan gereja untuk berpartisipasi ke dalam persekutuan dengan orang berdosa yang bertobat.⁵⁴

Dalam konteks ini, gereja perlu membangun semangat persaudaraan, saling mengasihi, serta semangat menyembuhkan dan melayani. Gereja harus menunjukkan keberpihakannya kepada orang yang berdosa, miskin, dan sakit agar disembuhkan, bukan bersikap eksklusif (*exclusivism salvation*). Sikap sang ayah yang sabar menanti kepulangan anak bungsu dapat dijadikan gereja sebagai teladan (*role model*). Sama seperti sang ayah yang secara spontan berlari dan mendapati anaknya, gereja juga harus memiliki sikap menanti (berlari dan merangkul) orang berdosa. Sikap tersebut dituangkan dengan tidak henti-hentinya menyuarakan pengajaran tentang pertobatan sebagai anugerah Allah. Pengampunan merupakan kebutuhan bagi manusia jika ingin dipulihkan keutuhannya.

51 Bock, *Luke : Volume 2 (9:51-24:33)*, 427–29.

52 Douglas J. Moo, *The Old Testament in The Gospel Passion Narratives*, (Oregon: Wipf and Stock, 2008), 117.

53 James M. Hamilton Jr., *God's Glory in Salvation Through Judgment: A Biblical Theology*, (Illinois: Crossway, 2010), 509.

54 John Paul Heil, *The Meal Scenes in Luke-Acts: An Audience-Oriented Approach*, (Atlanta: Scholar Press, 1999), 312.

Karena itu, gereja tidak boleh enggan untuk memberikan pengampunan. Sebaliknya, gereja justru harus merayakannya dengan sukacita. Dalam konteks ini, gereja perlu mengubah fokus pelayanan yang sebelumnya hanya untuk menjaga kekudusan (membangun diri sendiri) ke arah praksis yang berdimensi sosial. Praksis dimensi sosial berarti membangun solidaritas bersama dengan orang berdosa,ewartakan kabar baik, keberpihakan dan kepedulian. Tidak kehilangan daya sadar dan tidak sensitif terhadap pertobatan.⁵⁵ Dasarnya adalah Yesus yang menyambut dan membutuhkan sambutan. Yesus digambarkan sebagai “tuan rumah” yang menyambut orang berdosa sebagai tamu istimewa, dan sebagai “tamu” yang tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalanya (bnd. Mat. 8:19-22). Praktik keramahtamahan Kristen terletak pada penyambutan Yesus dengan penuh pengorbanan bagi semua orang yang datang kepada-Nya.⁵⁶

Untuk mewujudkan hal tersebut, semangat membangun rasa persaudaraan dibutuhkan untuk pengampunan dan penerimaan berlangsung di dalamnya. Di sini, ada tantangan untuk membicarakan martabat manusia, terutama dengan orang asing (*others*) karena harus mendobrak tebalnya batasan sosial. Memberikan pengampunan dan penerimaan akan nilai mereka menjadi sebuah tantangan karena dianggap sebagai tindakan perlawanan. Padahal, ketika seseorang “yang tidak dihargai oleh masyarakat” kemudian diterima kembali karena pertobatannya, maka hal tersebut menjadikannya sebagai manusia yang berharga dan dipulihkan kembali.⁵⁷

Karena itu, gereja harus berpihak kepada orang yang hilang, miskin, dan sakit agar mereka dapat disembuhkan. Pengampunan sejatinya selalu bersifat perbaikan, mencegah terjadinya segregasi dengan memberikan penerimaan, melindungi, dan menyelamatkan.⁵⁸ Gereja merupakan mitra Allah yang berfokus untuk mencari yang hilang melalui sikap saling menerima, mengampuni serta tidak menghakimi dan menyingkirkan orang lain.

Istilah “church with others” (gereja bersama “yang lain”) harus mulai disebarluaskan agar gereja tidak menutup diri dan tidak membangun tembok bagi orang berdosa. Gereja tidak memiliki alasan untuk menolak membantu mereka yang dipandang asing (*other*); tidak menutup diri berarti meneladani

55 John Koenig, *New Testament Hospitality: Partnership with Strangers as Promise and Mission*, (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 91–103.

56 Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999), 24.

57 Pohl, 65.

58 Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2008), 201–2.

Yesus yang merangkul orang berdosa. Gereja jelas tidak menyetujui kehidupan dosa dan amoral, namun tidak menjadikannya alasan untuk menghakimi dan menyisihkan “yang lain.”⁵⁹ Gereja tidak memiliki pemahaman dikotomi “subjek-objek,” melainkan merangkul semua orang. Warga jemaat jangan merasa paling kudus, sempurna, dan benar sehingga membuat kesalahan dipandang layak untuk mendapat hukuman dan disingkirkan.

Pada akhirnya gereja yang ramah karena hospitalitas kepada jemaat “yang hilang” (terkena RPP HKBP) bukanlah gereja yang lemah. Demikian juga hukum (siasat) gereja bukanlah alat untuk memarginalkan ataupun menghukum warga jemaat, tetapi sebagai sarana kebersamaan, pemeliharaan, dan pembebasan. Inilah yang perlu disuarakan kepada seluruh warga jemaat dan majelis gereja.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap memarginalkan orang-orang yang melakukan kesalahan hanya akan menghasilkan eksklusivitas. Karena itu, dalam pelaksanaan siasat gereja, mereka yang dikenai RPP HKBP harus mendapat perhatian dan pendampingan khusus. RPP HKBP adalah usaha melakukan pemisahan untuk pemulihan, bukan stigmatisasi dan penyingkiran. Para pelayan harus memperhatikan sisi emosi dan sosial warga jemaat sehingga mereka memahami bahwa mereka masih diperhatikan. Keterampilan dasar yang harus dimiliki pelayan sebagai konselor adalah memahami “rasa malu” sehingga jemaat dapat meresponsnya secara positif, tanda penyerahan akan anugerah (pertobatan).

Gereja perlu berfokus menyuarakan pengajaran pertobatan terhadap seluruh jemaat, baik melalui khotbah, pengajaran *parguru malua* (katekisasi sisi), sekolah minggu, maupun perkumpulan kategorial. Tujuannya agar warga jemaat tidak lagi menilai perasaan malu secara negatif, tetapi sebagai penyerahan diri mereka, seperti anak bungsu yang kembali kepada ayahnya. Warga jemaat juga tidak akan menganggap mereka yang melakukan kesalahan sebagai individu yang harus dimarginalkan, tetapi dirangkul dan bersukacita karena pertobatannya.

Perlu penegasan kembali roh atau jiwa dari RPP HKBP sendiri melalui sosialisasi. Praktik yang seharusnya lebih menonjol dalam RPP HKBP adalah praktik penggembalaannya, bukan peneguran saja; menegaskan kembali kasih kepada mereka yang dikenai RPP HKBP. Untuk penelitian selanjutnya,

59 Peter B Ely, *Adam and Eve in Scripture, Theology and Literature: Sin, Compassion, and Forgiveness*, (Lanham: Lexington Books, 2018), 172.

saya menyarankan HKBP (secara khusus) untuk menggali “Kurikulum Penggembalaan,” agar tersedia susunan yang baku terkait penggembalaan kepada jemaat yang dikenai siasat gereja.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Adams, Jay E. *Handbook of Church Discipline*. Michigan: Zondervan, 1986.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Bock, Darrell L. *Luke : Volume 2 (9:51-24:33)*. Michigan: Baker Academic, 1996.
- Brach, Tara. *Radical Acceptance : Awakening the Love That Heals Fear and Shame Within Us*. London: Rider, 2003.
- Capon, Robert Farrar. *Kingdom, Grace, Judgment: Paradox, Outrage and Vindication in the Parables of Jesus*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Carroll, John T. *Luke: A Commentary New Testament Library*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- Dijker, Anton J.M. *Stigmatization, Tolerance and Repair : An Integrative Psychological Analysis of Responses to Deviance*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Ely, Peter B. *Adam and Eve in Scripture, Theology and Literature: Sin, Compassion, and Forgiveness*. Lanham: Lexington Books, 2018.
- Engel, Beverly. *Healing Your Emotional Self : A Powerful Program to Help You Raise Your Self-Esteem, Quiet Your Inner Critic and Overcome Your Shame*. Canada: John Wiley and Sons, Inc, 2008.
- Forbes, Greg W. *The God of Old: The Role of Lukan Parables in the Purpose of Luke's Gospel*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Frey, Nancy, and Douglas Fisher. *The Formative Assessment Action Plan : Practical Steps to More Successful Teaching and Learning*. Virginia: ASCD, 2011.
- Garland, David E. *Luke: Exegetical Commentary on the New Testament*. Michigan: Zondervan, 2011.
- Hamilton Jr., James M. *God's Glory in Salvation Through Judgment: A Biblical Theology*. Illinois: Crossway, 2010.
- Heil, John Paul. *The Meal Scenes in Luke-Acts: An Audience-Oriented Approach*. Atlanta: Scholar Press, 1999.
- HKBP, Kantor Pusat. *Agenda: Bahasa Indonesia*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2021.
- . *Pengakuan Iman HKBP-Konfesi* *i Tahun 1951 Dan 1996*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013.
- . *Petunjuk Pelaksanaan RPP HKBP*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2022.
- . *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*. Pematangsiantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2009.
- Jamieson, Bobby. *Guarding One Another: Church Discipline*. Illinois: Crossway, 2012.
- Jamieson, Philip D. *The Face of Forgiveness: A Pastoral Theology of Shame and*

- Redemption*. Illinois: IVP Academic, 2016.
- Koenig, John. *New Testament Hospitality: Partnership with Strangers as Promise and Mission*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Leeman, Jonathan. *Church Discipline: How to Protects the Name of Jesus*. Illinois: Crossway, 2012.
- McArthur, John. *The Prodigal Son: The Inside Story of A Father, His Sons, and a Shocking Murder*. Nashville: HarperCollins Christian Publishing, 2008.
- Moo, Douglas J. *The Old Testament in The Gospel Passion Narratives*. Oregon: Wipf and Stock, 2008.
- Ovey, Michael J. *The Feasts of Repentance From Luke-Acts to Systematic and Pastoral Theology*. Illinois: InterVarsity Press, 2019.
- Pattison, Stephen. *Saving Face : Enfacement, Shame, Theology*. London: Routledge, 2013.
- . *Shame : Theory, Therapy, and Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology : Magnifying God in Christ*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Silaban, Julasber G. *Siasat Gereja : Suatu Kajian Sejarah Dan Pemberlakuannya Di HKBP*. Medan: HKBP Distrik X Medan Aceh, 2013.
- Sorensen, Robert A. *Luke : Reformation Heritage Bible Commentary*. St.Louis: Concordia Publishing House, 2014.
- Sproul, R.C. *What Is Repentance*. Sanford: Reformation Trust Publishing, 2014.
- Sutton, Jan, and William Stewart. *Learning to Counsel : Develop the Skills, Insight, and Knowledge to Counsel Others*. Oxford: How to Books, 2008.
- Walter, N. "Esplanchnisthe." In *Exegetical Dictionary of the New Testament*, edited by Horst Blaz and Gerhard Schreiner. Vol. III. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1991.
- White, John, and Ken Blue. *Healing The Wounded*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1985.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pantecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2008.